

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan fertilitas merupakan tanggung jawab pasangan (World Health Organization, 2025). Kesehatan tersebut didasari oleh beberapa faktor fisik yang berdampak terhadap masa pertumbuhan janin seperti lingkungan, gaya hidup, dan kualitas serta kontribusi genetik dari pada kedua pasangan. Faktor – faktor tersebut memiliki dampak terhadap risiko komplikasi pada masa hamil (Alah, 2023), sehingga persiapan pada masa perencanaan fertilisasi menjadi tahapan yang krusial. Namun topik mengenai kesehatan fertilitas pada pria masih dipenuhi dengan *outdated beliefs* (Pinasthika, 2022), sedangkan riset mengenai dampak kesehatan fisik pria dalam kesehatan fertilitas baru menjadi perbincangan pada beberapa tahun terakhir ini (Kotelchuck, 2022).

Di Indonesia terdapat urgensi permasalahan fertilitas, Wamenkes (Wakil Menteri Kesehatan) Indonesia menyatakan bahwa, 10 – 15% pasangan usia subur di Indonesia memiliki kesulitan dalam mendapatkan anak (Kemenkes, 2026), temuan menyatakan bahwa pria berkontribusi 30 – 50% masalah kesuburan (Susanti, 2026). Menurut Kotelchuck (2022) secara global dalam kurun waktu 40 tahun terakhir terdapat penurunan kualitas dan kuantitas sperma yang signifikan, yang diakibatkan oleh kesehatan fisik pria yang kurang optimal, sehingga berdampak langsung terhadap kesehatan fertilitas. Dampak dari penurunan tersebut meningkatkan risiko permasalahan pada perkembangan janin yang terdiri dari malformasi, komplikasi genetik, permasalahan imun, dan meningkatkan potensial keguguran (Giannubilo et al., 2024). Meskipun memiliki urgensi tinggi, mayoritas pria Indonesia belum menyadari pentingnya pemeriksaan dan tindakan preventif, karena sumber informasi kompilasi data mengenai isu fertilitas cenderung mengarah kepada pihak wanita.

Keberadaan media informasi yang mudah dimengerti dapat bermanfaat untuk memberikan panduan kepada pria yang berkeinginan memiliki keluarga kepada langkah dan fasilitas kesehatan fertilitas yang sesuai, namun secara global informasi mengenai kepentingan dan persiapan kesehatan fertilitas untuk pria masih sangat terbatas (Kotelchuck, 2022). Hal ini juga dikarenakan pendekatan komunikasi visual yang kurang optimal, terutama dalam kompleksitas bahasa, representasi visual, dan dominasi isi dengan tulisan. Sehingga dipenuhi dengan definisi rumit, dan memicu ambiguitas makna, yang untuk pria awam dapat didefinisikan secara keliru menjadi khusus untuk permasalahan infertilitas. Sedangkan menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024), Indonesia sudah memiliki penetrasi internet sebesar 78,19% dengan 50,7% pengguna merupakan pria berumur 13 – 44 Tahun. Potensi akses digital yang signifikan ini menjadi tidak optimal, apabila penyampaian masih terhambat oleh aksesibilitas penggunaan bahasa dan unsur elemen visual yang kurang selaras dalam menjaga atensi masyarakat Indonesia.

Maka dari itu, diperlukan sebuah perancangan media informasi yang memiliki kapabilitas dan aksesibilitas. Solusi yang memenuhi kriteria tersebut adalah dengan menggunakan media *responsive website* dengan basis bahasa Indonesia yang didasari simplifikasi istilah medis, serta mengimplementasikan atensi visual sebagai platform informasi, sehingga dapat di akses oleh seluruh kalangan masyarakat dengan mudah. Menurut Arrasyid and Nurhanifah (2025), *website* dengan prioritas terhadap kemudahan akses, serta memiliki struktur serta relevansi keberagaman isi konten, dapat memenuhi kebutuhan penggunaan dalam menambah wawasan. Dengan demikian, *responsive website* mengenai persiapan kesehatan fertilitas pria, memiliki potensi untuk menjadi sebuah media informasi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pria awam dalam memperoleh kejelasan informasi tanpa menggunakan istilah medis yang rumit, dengan representasi visual yang inklusif dan tidak menyinggung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah perancangan sebagai berikut,

1. Rendahnya pengetahuan pria awam terhadap kepentingan persiapan dan tindakan preventif kesehatan fertilitas dalam masa perencanaan keluarga.
2. Adanya hambatan bahasa dikarenakan istilah edukasi berbahasa Inggris serta pendekatan visual yang berpotensi menyampaikan ambiguitas pada media informasi yang eksisting.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis mengajukan penelitian desain dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana perancangan *responsive website* yang baik dengan simplifikasi ke dalam bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pria awam dalam informasi mengenai langkah preventif perencanaan fertilitas?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada dewasa muda berusia 21 – 36 tahun, merupakan calon ataupun anggota keluarga muda. Rentang usia didasari rata – rata pernikahan yang berada pada umur 21-23 tahun (Arieza, 2024), memiliki status hubungan *single*, berpasangan, ataupun sudah menikah, dan cenderung sudah memiliki edukasi terhadap reproduksi manusia, dan berdomisili di area Tangerang Selatan, dengan akses internet. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada pengenalan terhadap kesehatan fertilitas pada pria dan akses terhadap persiapan fisik yang diperlukan dalam masa perencanaan fertilitas

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dinyatakan, tujuan tugas akhir perancangan ini adalah merancang *responsive website* mengenai persiapan fisik pria dalam perencanaan fertilitas.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan tujuan yang sudah disampaikan sebelumnya, maka manfaat perancangan tugas akhir ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis:

Perancangan ini diharapkan menjadi pendukung ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual (DKV) dalam pengembangan perancangan media informasi, khususnya dalam pengetahuan masyarakat dalam ranah persiapan fisik pria dalam tahapan perencanaan fertilitas.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi bekal ilmu Desain Komunikasi Visual, yang secara praktik dapat memberikan gambaran terhadap perancangan media informasi berbasis *responsive website* dengan efektif, dan juga menjadi unsur evaluasi untuk perancangan *responsive website* informatif ke depannya. Untuk para target audiens, perancangan ini diharapkan dapat menjadi basis persiapan fisik pria dalam perencanaan fertilitas yang dapat diakses dengan baik.

